

BAB 1.

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1 Kotif Buton Sebagai Kota Pelabuhan

Kotif Buton merupakan salah satu kota perdagangan yang ada dan terbesar kedua di Sulawesi Tenggara, hal ini karena didukung oleh jalur transportasi laut yang lancar baik untuk barang maupun untuk manusia¹.

Kapal barang yang merupakan ekspedisi dari Indonesia barat atau pun dari Indonesia tengah dan timur yang memuat berbagai jenis kebutuhan masyarakat. Komoditi yang cukup potensial diperdagangkan melalui pelabuhan Buton antara lain hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Begitu pun dengan angkutan manusia, lintas propinsi oleh kapal penyeberangan PELNI yang tiap bulannya masuk 8-10 kali dan lintas antar daerah atau kabupaten yang sering dipenuhi setiap sabtu dan minggunya dengan menggunakan kapal Ferry atau dengan kapal cepat yang dapat ditempuh dalam waktu 3-4 jam. Sehingga menyebabkan pertumbuhan kotif Buton dari tahun ke tahun dari jumlah penduduk (terutama dari kota Ambon yang sedang mengalami kerusakan) maupun kebutuhan masyarakat meningkat. Jumlah penduduk kotif Buton berdasarkan hasil registrasi akhir tahun 1999 berjumlah 101.349 jiwa, kemudian pada pelaksanaan sensus penduduk 2000 meningkat menjadi 105.784 jiwa. Jadi dalam kurun waktu tersebut penduduk kotif Buton mengalami kenaikan sebesar 4.435 jiwa atau kenaikan sebesar 4,38 %². Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan pokok masyarakat pun akan meningkat dengan sendirinya. Seiring dengan hal tersebut, juga tidak menutup kemungkinan masuknya kebudayaan lain yang akan dapat mempengaruhi kebudayaan Buton yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Buton.

¹ Sultra Dalam Angka 1997, Bab VII Perdagangan

² Data Statistik, Buton Dalam Angka 2000, Bab III Kependudukan, hal 27

Berdasarkan hal tersebut diatas, secara administratif dan geografis Kotif Buton akan cepat berkembang hal ini terlihat dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang terus berkembang beberapa tahun terakhir yang akhirnya berdampak pada kondisi kota secara umum. Salah satu pengaruh yang muncul yaitu menyangkut ketersediaan fasilitas umum kota (perdagangan dan pariwisata), terutama berkaitan dengan pasar dan tempat wisata yang layak dan representatif, sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa mendatang dapat terpenuhi.

1.2 Sebagai Daerah Wisata Yang Memiliki Sejarah

Pulau Buton yang menjadi salah satu tujuan wisata di Sulawesi tenggara dikenal banyak memiliki aset wisata yang potensial untuk dikembangkan, baik wisata alam, sejarah dan tradisi budayanya. Hal ini karena didukung oleh adanya potensi dan kondisi geografis. Sejarah kebudayaan masa lalu yang dapat menjadi daya tarik wisata, memiliki ciri khas terutama pada bentuk bangunannya. Bentuk bangunan yang memiliki atap berundak, dengan bangunan dinaikan beberapa meter dari atas tanah (panggung). Tempat yang menjadi tujuan utama wisatawan di kota Buton adalah lingkungan Keraton yang dikelilingi oleh sebuah benteng besar dan menjadi saksi bahwa beberapa ratus tahun yang lalu telah berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Sultan.

Sejarah masa silam pulau Buton yang cukup panjang dengan tingkat budaya dan dinamika masyarakatnya menciptakan akar tradisi unik dan spesifikasi dilingkungan alam bahari, dengan filsafat hidup dan motto; *"Bolimo karo somanamo lipu"* yang artinya mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Motto tersebut mencerminkan keunggulan budaya masyarakat yang adaptif dengan lingkungan, sehingga mampu mempertahankan diri dari perubahan dinamika dari waktu ke waktu.

Dalam masyarakat Buton yang sangat berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, ditetapkan beberapa landasan atau falsafah untuk menegakkan keadilan, syarat-syarat atau tuntunan tata sopan santun pergaulan dimasyarakat yang dikenal dengan sebutan

“*Adat Istiadatul Azali*” dan adanya syarat kerukunan dan persaudaraan dalam masyarakat yang dikenal dengan sebutan “*Sara Pataaanguna*”, yaitu³ :

1. *Pomaa-maasiaka*, artinya saling sayang menyayangi
2. *Popiara-piaraI*, artinya saling pelihara-memelihara
3. *Pomae-maeka*, artinya saling takut
4. *Poangka-angkataka*, artinya saling hormat-menghormati

Berdasarkan syarat-syarat kerukunan dan persaudaraan masyarakat, dan dikeluarkan *Ijtihad Sultan* pada masa itu agar diwujudkan dalam bentuk rumah yang sekaligus merupakan bangunan rumah ciri khas Buton.

Ada tiga macam atau model bangunan ciri khas Buton yang dikenal sampai saat ini, yaitu :

1. *Banuwa Tada*, bentuk *Tada Kambero* untuk perumahan bagi para pejabat Sara Kesultanan
2. *Malige* atau *Mahligai*, untuk istana sultan
3. *Banuwa Tada*, untuk perumahan bagi rakyat ekonomi lemah/kaum dhufa

Ketiga bentuk bangunan tersebut diatas memiliki keunikan, karena bangunan tersebut dibangun dalam satu konstruksi yang semua pasaknya terbuat dari kayu dan tanpa menggunakan paku, baik paku dari besi maupun paku dari kayu.

Sedangkan ruang dalam bangunannya terdiri atas tiga ruang utama yaitu⁴ :

1. *Bamba*, yaitu ruang tamu terletak di bagian depan rumah.
2. *Tanga*, yaitu ruang tengah merupakan ruang bersama yang digunakan untuk keluarga yang tinggal di dalamnya.
3. *Suo*, kamar tidur atau ruang istirahat.

Rumah adat ini masih dapat dilihat di beberapa bagian kota Buton terutama yang masih bertempat tinggal di kawasan Keraton Buton. Mereka yang tinggal di dalam rumah tersebut melakukan kegiatan bersama pada ruang *Tanga* dan memisahkan kegiatan berdasarkan jenis tangga yaitu tangga depan untuk orang luar

³ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

⁴ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

(umum) sedangkan tangga bagian belakang merupakan tangga bagi keluarga terdekat. Hal tersebut merupakan salah satu contoh yang mencerminkan adanya tatakruma ruang atau perletakan massa bangunan dan komposisinya yang mengait pada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakatnya yang tidak hanya menyerap wadah fisiknya belaka, melainkan nafas, jiwa dan budaya serta nuansa tradisional⁵.

Perubahan kondisi sosial budaya dari tahun ke tahun memberikan perubahan bagi masyarakat Buton dengan masuknya beraneka ragam suku, agama maupun ras, karena sebagian besar mereka adalah pendatang. Hal ini disebabkan karena keberadaan kota Buton sebagai pelabuhan bebas yang merupakan tempat persinggahan kapal dari daerah Indonesia barat dan Indonesia Timur.

Rumah adat sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan yang akan memberikan daya tarik tersendiri dan menjadikan ciri khas. Akan tetapi pada akhir-akhir tahun ini seiring dengan berkembangnya kota Buton dan bertambahnya jumlah penduduk, rumah-rumah yang berciri khas adat Buton tersebut hanya akan banyak dijumpai dilingkungan Keraton Buton. Berbeda halnya dengan dilingkungan kota Buton, yang berangsur-angsur hilang karena kurangnya kesadaran masyarakat dan kebijakan dari pemerintah yang kurang tegas untuk tetap melestarikan ciri khas tersebut.

1.3 Potensi Kawasan Pasar Wameo

Pasar sebagai salah satu tempat yang banyak dikunjungi orang akan memberikan banyak kontribusi baik dari segi kebutuhan sandang dan pangan maupun dari segi visual. Dalam hal ini pasar Wameo yang menjadi obyek dan sering dikunjungi oleh pendatang karena sebagai tempat masuknya barang-barang bekas import (yang berupa pakaian dan berbagai aksesorisnya, berbagai jenis tas dan sepatu, serta barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya) selain fungsinya sebagai tempat penjualan sembako, sandang dan pangan dan tempat pelelangan ikan (TPI)⁶.

⁵ Arsitektur sebagai warisan budaya, Eko Djambatan Budihardjabit, 1997

⁶ Dinas Pengelola Pasar Wameo



Gambar 1.3
Lokasi Kawasan Pasar Wameo

Pulau Buton sebagai kota bahari yang kaya akan hasil-hasil laut yang diantaranya adalah ikan, sehingga banyak para penduduk yang berdomisili di daerah pinggiran pantai bermatapencarian sebagai nelayan, bahkan sebagian besarnya berasal dari Kec. Betoambari. Hasil tangkapan ikan tersebut kemudian dibawa kepasar Wameo sebagai tempat pelelangan ikan (*TPI*), dengan masih menggunakan kapal atau perahu untuk menangkap ikan para nelayan berlabu di Port khusus untuk kapal para nelayan yang panjangnya ± 7 m dari pingir pantai pasar Wameo. Setiap harinya banyak dikunjungi oleh para pembeli ikan, baik yang untuk kebutuhannya sehari-hari ataupun yang akan menyalurkan ke pasar-pasar lainnya. Ikan yang dijual di TPI ini merupakan ikan-ikan segar atau berupa ikan diolah (ikan garam, ikan panggang dan ikan bakar) dengan berbagai macam jenisnya dan dijual dalam bentuk partai (grosir) maupun eceran (retail). Perdagangan Perikanan merupakan rating tertinggi dari volume dan nilai perdagangan di Kotif Buton, pada tahun 1999

sebanyak 2.653.962 ton per tahunnya. Pasar Wameo merupakan merupakan satu-satunya TPI yang ada di Kotif Buton. Selain sebagai TPI, fungsi menarik lainnya yang dapat menarik pengunjung adalah penjualan barang-barang bekas impor yang berupa pakaian dan aksesorisnya, topi, berbagai jenis sepatu dan tas yang ditawarkan dengan harga yang variatif sesuai dengan kondisi barang atau merk yang ditawarkan (*sebagai pasar wisata belanja*), juga merupakan satu-satunya tempat penjualan barang bekas impor yang ada di kotif Buton. Barang-barang ini biasanya orang menyebutnya dengan sebutan RB. Juga ramai dikunjungi baik oleh masyarakat Buton itu sendiri ataupun orang dari luar daerah, terkadang pun terlihat satu-dua orang turis. Setiap minggu barang-barang yang baru akan datang kepasar Wameo dan dikemas dalam karung (bal). Setiap penjual max. mengeluarkan 2-3 bal barang bekas untuk diperdagangkan dengan harga yang bersaing. Dan biasanya pada hari minggu inilah yang menjadi klimaks dari perdagangan barang bekas impor. Dimana sangat ramai sekali dikunjungi oleh para pembeli baik oleh pendatang maupun masyarakat Buton sendiri. Barang-barang yang diperdagangkan meskipun harganya naik akibat krisis ekonomi, orang-orang tetap saja ingin membeli dengan harga yang sesuai, dengan melakukan transaksi jual beli hingga keduanya mencapai kesepakatan harga.

Sedangkan fungsi-fungsi lainnya berupa penjualan barang sandang, sembako, sayur-sayuran, hasil-hasil bumi, perkakas rumah tangga, barang-barang kelontong, jasa tukang jahit dan barang-barang standar/klitikan ; sisir, onderdil, kaca mata dsb.

Kedua fungsi yang menarik tersebut merupakan suatu fungsi berbeda yang tanpa saling terkait dan mendukung antara satu dengan yang lainnya, ini terlihat dari para pembeli yang datang ke TPI atau ketempat penjualan barang bekas impor. Disini akan terlihat jelasnya perbedaan tersebut, penjualan ikan yang identik dengan pencemaran udara, becek, pencemaran tanah dsb, dibandingkan dengan penjualan barang bekas dengan tempat yang kering dan tidak menimbulkan pencemaran. Dalam hal ini tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk kedua fungsi tersebut agar saling terkait antara satu dengan lainnya, dimana pada saat penjual atau pembeli ikan yang sedang melakukan transaksi dapat juga merasakan kegiatan jual beli barang bekas

impor. Begitu pun sebaliknya, sehingga dapat lebih menarik untuk berkunjung kepasar Wameo.

Hal lain yang menjadi kendala adalah kondisi pasar Wameo pada saat sekarang ini cukup memprihatinkan sebagai layanan umum dan tempat wisata belanja (jual barang bekas impor) dari segi ketersediaan fasilitas tempat usaha terhadap jumlah pedagang yang ada disekitar pasar Wameo jauh lebih kecil. Sementara itu kondisi fisik tempat usaha seperti kios (yang dibangun pada tahun 1974), los dan pelataran bagi pedagang tidak memadai lagi, dalam hal ini material bangunan yang digunakan sudah mulai mengalami kerusakan baik petak kios maupun petak los dan pelataran serta pengaturannya (para pedagang) yang sudah tidak teratur lagi karena perawatannya yang pada saat ini kurang diperhatikan, sehingga menimbulkan kesemrawutan yang ditimbulkan oleh pedagang yang menjajakan dagangannya ditempat-tempat yang tidak seharusnya dipakai untuk berdagang. Misalnya selasar sebagai tempat untuk berjalan kini ada yang digunakan untuk berjualan, los yang mestinya digunakan untuk penjualan barang impor digunakan untuk menjual ikan yang dapat menimbulkan bau tak sedap.

Dilihat dari jumlah penduduk, Kecamatan Wameo memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan tiga Kec. lainnya di Kotif Buton.

Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km ²)
1. Wolio	26,77	40.851	1.526,0
2. Betoambari	34,34	48.884	1.423,5
3. Bungi	76,64	10.445	136,3
4. Sorawolio	83,25	5.604	67,3

Sumber ; BPS kab. Buton

Jumlah penduduk Kecamatan Betoambari 48.884 jiwa, sebagian besar para pembeli akan berbelanja ke pasar Wameo untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan data luas pasar Wameo $\pm 3000 \text{ m}^2$, jumlah ketersediaan kios, los dan pelataran (tiba/berangkat) pada saat ini, 68 petak untuk kios, 192 untuk los dan 74 untuk pelataran⁷. Perdagangan dalam pasar Wameo dilakukan oleh dua jenis pedagang. Pertama oleh pedagang formal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap dan pemanen berupa kios atau toko dengan ukuran $3 \times 4 \text{ m}$. Jenis kedua pedagang informal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap, tetapi tidak permanen berupa los-los dengan ukuran bervariasi $\pm 3 \times 3 \text{ m}$ dan termaksud juga didalamnya pedagang kaki lima.

Sebagai layanan umum, untuk ukuran jumlah tempat-tempat tersebut berdasarkan perhitungan jumlah penduduk Kec. Betoambari, sudah tidak mencukupi lagi untuk menampung para pedagang dan pembeli. Sehingga melalui *alokasi dana pada tahun anggaran 2000/2001 pembangunan pasar Wameo akan ditambah jumlahnya menjadi ; kios sejumlah 120 petak, los 325 dan pelataran 250 petak*⁸ (*issue*). Kios sebagian besar akan digunakan untuk penjualan kebutuhan sandang dan lainnya, los akan digunakan untuk tempat penjualan barang-barang bekas impor yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata dan pelataran untuk penjualan sembako dan tempat pelelangan ikan.

Bentuk bangunan yang kurang mencerminkan ciri khas rumah adat Buton, menimbulkan kesan kurang pedulinya terhadap kebudayaan masa lalu masyarakat Buton yang telah diwariskan kepada mereka untuk dijaga dan dikembangkan. Sementara itu fasilitas parkir sementara mobil penumpang yang ada dipasar Wameo sering menimbulkan kemacetan, jalan semakin sempit karena dipadati oleh mobil penumpang yang berhenti tidak pada tempatnya. Sehingga juga perlu adanya penataan sirkulasi untuk kendaraan pengunjung dan mobil penumpang.

Dari hal tersebut diatas, maka perlu adanya re-desain pasar Wameo yang menggabungkan fungsi TPI dan pasar wisata (wisata belanja) dengan penyediaan dan penataan ruang yang layak bagi para pedagang. Menyediakan tempat-tempat/fasilitas khusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata sehingga lebih menarik

⁷ Dinas Pengelola Pasar Wameo

⁸ RAPBD Kab. Buton 2000/2001

karena selain mengunjungi pasar wisata juga dapat menikmati fungsi TPI, begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini saling menunjang keberadaannya. Dan penampilan bangunan dengan pendekatan terhadap arsitektur tradisional dan bentuknya berdasarkan transformasi dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton "*Bolimo karo somanamo lipu*". Selain akan berfungsi sebagai layanan masyarakat dan obyek wisata, juga dapat berfungsi sebagai kiblat dari pembangunan bangunan yang menciri khaskan rumah adat Buton (sebagai Landmark) di Kotif Buton pada umumnya dan Kecamatan Betoambari pada khususnya. Yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan sendiri sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung keobyek wisata lainya dengan tetap menonjolkan ciri khas adat Buton.

Namun perlu diperhatikan pula sosialisasi dalam penataan kembali tempat berdagang yang sesuai dengan jenis dan macam dagangannya. Masalah ini juga akan sangat mempengaruhi efektifitas dan kemudahan bagi para pengguna pasar terutama pembeli yang ingin mendapatkan kebutuhannya⁹.

2. PERMASALAHAN

2.1 Permasalahan Umum

Penyediaan dan penataan ruang dagang bagi pedagang dan tempat-tempat/fasilitas khusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata sehingga dapat lebih menarik para pedagang dan pembeli. Serta dapat lebih menghidupkan jantung perdagangan Kecamatan Betoambari dengan potensi yang dimiliki.

2.2 Permasalah Khusus

Bagaimana merancang penampilan dan tata ruang pasar Wameo dengan pendekatan budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam setempat. Dan bentuk berdasarkan transformasi dari filsafat hidup dan motto

⁹ Wawancara dengan para pedagang

masyarakat Buton; "*Bolimo karo somanamo lipu*" (mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi).

3. TUJUAN DAN SASARAN

3.1 Tujuan

Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan pasar Wameo sebagai layanan masyarakat dan obyek wisata yang menyediakan fasilitas khusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata. Dengan mempertimbangkan analisa budaya masyarakat Buton dan arsitektur tradisional dalam konteks lingkungan setempat serta berdasarkan transformasi bentuk dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton sehingga dapat mewadahi layanan masyarakat, obyek wisata dan sebagai percontohan untuk pembangunan bangunan di kota Buton (umumnya) dan disekitarnya (khususnya).

3.2 Sasaran

Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan munculnya konsep perencanaan dan perancangan, yaitu :

1. Mengetahui konsep dasar pasar dan wisata.
2. Mengetahui dan menganalisis budaya masyarakat setempat.
3. Menganalisis konsep arsitektur tradisional dan kondisi alam setempat.
4. Menganalisa filsafat hidup dan motto masyarakat Buton yang akan ditransformasikan kedalam bentuk bangunan.

4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditujukan pada faktor-faktor penentu perancangan TPI dan pasar wisata :

- Bagaimana mendaya gunakan secara optimal potensi fungsi dan tapak pasar Wameo yang ada saat ini

- Ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan konsep arsitektur tradisional dan filsafat hidup dan motto masyarakat Buton
- Budaya masyarakat setempat
- Penataan lansekap kawasan yang konteks dengan lingkungan setempat yang mendukung estetika visual/keindahan alam

5. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dengan mengidentifikasi dan prediksi masalah yang ada, untuk dianalisis dan disimpulkan kemudian ditransformasikan kedalam pendekatan perencanaan dan perancangan, sehingga didapat patokan dasar bagi perancangan. Pendekatan didasarkan pada persyaratan yang berlaku dan suasana kegiatan yang diharapkan.

Digunakan pendekatan-pendekatan pemecahan permasalahan :

- Analisis potensi dan kendala pasar Wameo
- Menganalisis sejarah perkembangan budaya Buton yang melahirkan filsafat hidup dan motto masyarakat Buton, untuk menghasilkan bentuk fisik bangunan

Pembahasan didasarkan dari informasi dan data dari berbagai sumber, baik studi literatur, pengamatan dilapangan maupun wawancara. Pembahasan dilakukan didalam lingkup kota Buton, khususnya pada pasar Wameo. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

A. Secara langsung (primer)

1. *Observasi*, pengamatan secara langsung dilapangan yang berkaitan dengan tugas akhir ini, yaitu :
 - ✓ Meninjau lokasi yang akan direncanakan
 - ✓ Meninjau dan mengamati rumah tradisional Buton
2. *Wawancara*, dengan beberapa pihak yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tugas akhir ini

B. Sekunder

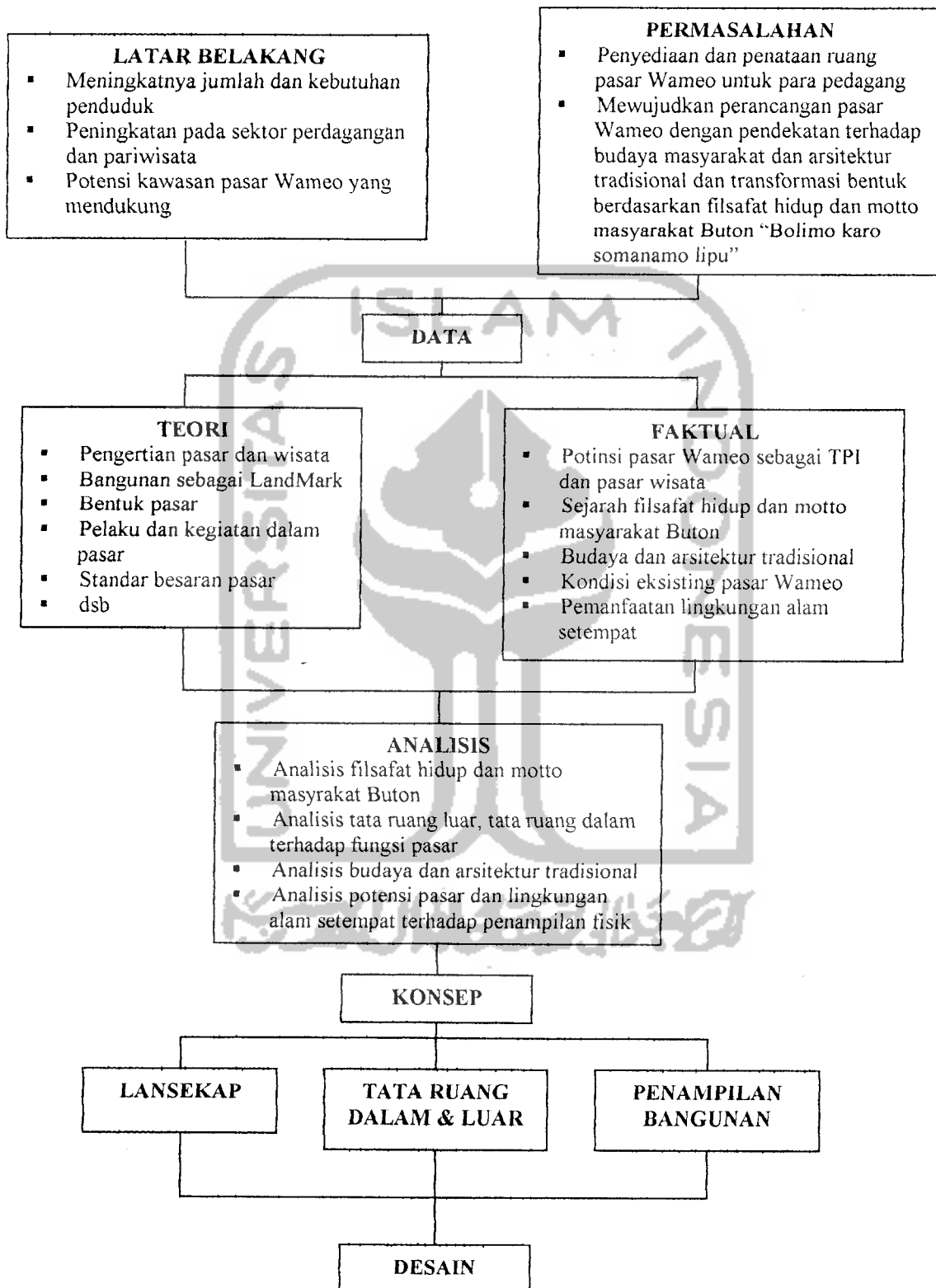
1. Memperoleh data-data dari pemda setempat, yaitu data mengenai pasar Wameo dan reverensi rumah adat tradisional Buton
2. Studi literatur

Mempelajari perkembangan pasar Wameo, arsitektur tradisional, Buton, ruang dalam rumah adat Buton, budaya masyarakatnya dan filsafat hidup dan motto "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta karakteristik lingkungan alam sekitarnya.

Hal-hal yang diluar disiplin arsitektur akan dibahas bila mendasari faktor-faktor perencanaan dan perancangan melalui asumsi dan logika.



6. KERANGKA PIKIR



7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB. 1 :

Membahas Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

BAB. 2 :

Tinjauan teoritis mengenai fungsi pasar dan wisata, tinjauan mengenai potensi kawasan pasar Wameo, pelaku dan kegiatan di dalam pasar dan permasalahan yang timbul di kawasan pasar Wameo. Membahas mengenai filosofi dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, arsitektur tradisional, lingkungan alam sekitarnya dan sebagainya.

BAB. 3 :

Analisis budaya masyarakat setempat, analisa konsep arsitektur tradisional dan filsafat "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta analisa pendekatan lingkungan alam setempat yang akan berpengaruh pada ungkapan penampilan fisik, tata ruang dalam dan luar pada fungsi pasar dan pola gubahan massa.

BAB. 4 :

Konsep dasar perencanaan dan perancangan kawasan pasar Wameo yang berisikan mengenai konsep-konsep desain, dimana merupakan hasil analisis.

8. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini dibuat untuk menghindari adanya kemungkinan kesamaan dalam permasalahan yang diambil, berikut ini penulis serta tugas akhir yang mengambil obyek serupa :

1. Pengembangan Pasar Wage, oleh Kartika Adi JTA 2000

Penekanan : Lebih ditekankan pada masalah internal Pasar Wage, seperti penataan ruang dan masalah sirkulasi dalam pasar.

Perbedaan : Pemanfaatan potensi kawasan pasar Wameo yang akan menunjang perkembangan pasar dan wisata untuk Kotif Buton pada umumnya.

2. Tempat pelelangan ikan di pantai parangkusumo, oleh Laksi Widiatmoko JTA, 2000

Penekanan : Lebih ditekankan sebagai sarana penunjang wisata pantai

Perbedaan : Penekanan lebih pada fisik bangunan yang dapat memberi ciri khas daerah sebagai kota wisata.

